

Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Syariah di Indonesia

Harmayani^{1*}, Saiful Muchlis², Asyraf Mustamin³, Sitti Fatimah⁴, St. Hafsah Umar⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

* E-mail Korespondensi: harmaayani26@gmail.com, saifulmuchlis@uin-alauddin.ac.id, Imafebisamata@gmail.com, asyraf.mustamin@uin-alauddin.ac.id, hafsah.umar@uin-alauddin.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 19-04-2026

Revision: 06-05-2026

Published: 06-05-2026

DOI Article:

10.24905/mlt.v6i2.395

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *Financial Target Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Inneffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud* terhadap laporan keuangan bank syariah, *Change In Auditor Terhadap Financial Statement Fraud* terhadap laporan keuangan bank syariah, *Change In Direction* terhadap *Financial Statement Fraud* terhadap laporan keuangan bank syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan populasi adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang telah mempublikasikan laporan tahunan BUS (*annual report*), dengan jumlah pengamatan selama 5 tahun yaitu mulai 2022-2024 serta menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji validitas, uji validitas, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis. *Pressure Financial Target* tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia, *Inneffective Monitoring* tidak Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Statement Fraud Terhadap Laporan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia, Change In Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Financial Statement Fraud Terhadap Laporan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia, Change In Direction* tidak berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* terhadap laporan keuangan bank syariah di indonesia.

Kata Kunci: *Financial Target, Financial Statement Fraud, Inneffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Direction*

A B S T R A C T

This study aims to test the Financial Target Against Financial Statement Fraud, Ineffective Monitoring Against Financial Statement Fraud against Islamic bank financial reports, Change In Auditor Against Financial Statement Fraud against Islamic bank financial reports, Change In Direction against Financial Statement Fraud against Islamic bank

Acknowledgment

financial reports. This study uses a quantitative method, with the population being Sharia Commercial Banks registered with Bank Indonesia (BI and the Financial Services Authority (OJK). The sample in this study is Sharia Commercial Banks that have published BUS annual reports (annual reports), with a total of observations for 5 years, namely from 2022-2024 and using purposive sampling techniques. The analysis used in this study includes validity tests, validity tests, classical assumption tests, multiple linear regression tests, and hypothesis tests. Pressure Financial Targets Have No Effect on Financial Statement Fraud in Sharia Banking in Indonesia, Ineffective Monitoring Has No Positive Effect on Financial Statement Fraud on Sharia Bank Financial Statements in Indonesia, Change In Auditor Has a Positive Effect on Financial Statement Fraud on Sharia Bank Financial Statements in Indonesia, Change In Direction has no positive effect on Financial Statement Fraud on Sharia bank financial statements in Indonesia.

Key word: *Financial Target, Financial Statement Fraud, Innefactive Monitoring, Change In Auditor, Change In Direction*

© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan merupakan salah satu isu krusial yang dihadapi industri perbankan, termasuk bank-bank syariah di Indonesia. Tindakan manipulatif ini tidak hanya mengancam integritas dan stabilitas institusi perbankan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian bagi para pemangku kepentingan, khususnya nasabah, serta memberikan dampak negatif terhadap kondisi perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan deteksi dini terhadap praktik kecurangan tersebut menjadi sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik dan memastikan keberlanjutan sistem keuangan.

Metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* adalah melalui konsep "*diamond fraud*". Konsep ini mengacu pada model yang mengidentifikasi empat elemen penting yang dapat menyebabkan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Dalam konteks bank syariah, elemen-elemen ini dapat bervariasi dan memerlukan pendekatan yang berbeda untuk mengidentifikasi dan mengatasinya. Misalnya, tekanan untuk mencapai target profitabilitas yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond theory* merupakan salah satu teori kecurangan yang dikemukakan *Wolfe & Hermanson*, Teori ini adalah pengembangan dari teori *fraud triangle* yaitu menambahkan suatu faktor lain yaitu *Capability*, *Capability* (kemampuan) adalah sifat individu yang melakukan kecurangan yang dapat mendorong individu tersebut untuk mencari kesempatan serta dapat memanfaatkannya dalam melakukan kecurangan tersebut. Teori *Fraud Triangle* yang pertama kali diperkenalkan oleh Donald Cressey menjelaskan bahwa kecurangan terjadi ketika tiga faktor utama muncul secara bersamaan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi). Meskipun teori ini tetap menjadi fondasi utama dalam memahami perilaku *fraud*, penelitian modern menunjukkan bahwa struktur organisasi, tata kelola (*governance*), teknologi, dan dinamika sistemik berperan penting dalam menciptakan kondisi yang memfasilitasi *fraud*. Oleh karena itu, *Fraud Triangle* mengalami berbagai pengembangan agar lebih relevan dengan kondisi organisasi masa kini.



Gambar 1. Sumber: ACFE Report to The Nations (2022)

Sumber: data diolah (2025)

Menurut laporan hasil survei dua tahunan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, terdapat tiga jenis kecurangan (*fraud*) yaitu *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), *Financial Statement Fraud* (kecurangan laporan keuangan). Penyalahgunaan aset umumnya melibatkan karyawan dan menyalahgunakan sumber daya pimpinannya. Terdapat 86% kasus kecurangan aset dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar \$100.000. *Corruption* mencakup suap, konflik kepentingan dan pemerasan. Kategori kecurangan ini mencapai 50% kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar \$150.000.

Pada *Financial Statement Fraud*, pelaku dengan sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian material dalam laporan keuangan perusahaan. Sebagaimana terlihat dari Gambar 1, sekalipun frekuensinya kecil yaitu 9% kasus namun memiliki dampak kerugian rata-rata (median loss) paling besar yaitu mencapai \$593.000.

Tabel 1. Fenomena *Fraud* Perbankan Syariah di Indonesia

No	Kasus <i>Fraud</i>	Sumber
1.	Penyaluran kredit fiktif di Bank Syariah Mandiri cabang Bogor sebesar 102 miliar rupiah pada 197 nasabah fiktif.	Azwirman et al., (2023).
2.	Bank Nusa Tenggara Barat Syariah mempunyai kasus penggelapan dana nasabah sebesar Rp 11 miliar	https://ntb.bpk.go.id
3.	Kepala Cabang PT Bank Victoria Syariah cabang Bekasi Mini Sumandari atas dugaan pencucian uang menimbulkan kerugian sebesar Rp35 miliar	Media Jatim (2023)

Sumber: Data diolah (2021-2023)

Kasus penyaluran kredit fiktif di Bank Syariah Mandiri (BSM) Cabang Bogor yang mencapai Rp102 miliar dan melibatkan 197 nasabah fiktif (Azwirman et al., 2023) merupakan salah satu contoh signifikan terjadinya pelanggaran prinsip tata kelola serta kelemahan pengendalian internal dalam industri perbankan syariah. Modus operandi berupa pencatatan pembiayaan kepada nasabah yang tidak pernah ada dan pembuatan dokumen pembiayaan secara rekayasa menunjukkan bahwa sistem verifikasi internal, prosedur *know your customer* (KYC), serta mekanisme pengawasan tidak berjalan dengan optimal. Kondisi ini mencerminkan adanya celah yang cukup besar bagi pegawai untuk melakukan manipulasi data pembiayaan dalam waktu yang panjang tanpa terdeteksi oleh unit pengawasan internal maupun auditor.

Isu utama dari kasus ini adalah terjadinya distorsi pada laporan keuangan, khususnya pada pos pembiayaan produktif yang tercatat lebih tinggi dari kondisi sebenarnya. Pencatatan pembiayaan fiktif menyebabkan laporan posisi keuangan bank menampilkan aset produktif yang tidak riil, sehingga pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang salah mengenai kualitas aset, tingkat risiko kredit, dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Akibatnya, laporan keuangan yang seharusnya menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi menjadi tidak andal dan berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan, termasuk regulator, investor, dan masyarakat.

Selain itu, kasus ini memperlihatkan adanya penyalahgunaan wewenang dan lemahnya budaya kepatuhan (*compliance culture*) di lingkungan perbankan syariah. Praktik pencairan kredit fiktif dalam skala besar tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga merusak reputasi lembaga keuangan syariah yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan

integritas dalam operasionalnya. Pelanggaran ini menimbulkan isu serius terkait kepercayaan publik terhadap bank syariah, karena menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan internal belum sepenuhnya mampu memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional berjalan sesuai prinsip syariah dan standar tata kelola yang baik.

Di sisi lain, kasus ini mengindikasikan bahwa struktur organisasi dan sistem pengendalian internal masih memiliki celah, terutama pada aspek pemantauan, verifikasi dokumen, serta pemisahan fungsi (*segregation of duties*). Ketidakefektifan fungsi audit internal dan lemahnya supervisi memungkinkan pelaku menjalankan skema pembiayaan fiktif tanpa hambatan. Hal ini menegaskan bahwa risiko operasional dan risiko kepatuhan dalam perbankan syariah masih perlu diperkuat agar mampu menangkal potensi penyimpangan serupa di masa depan.

Dengan demikian, isu utama dalam kasus kredit fiktif ini mencakup manipulasi data keuangan, kelemahan pengendalian internal, tidak efektifnya fungsi monitoring, pelanggaran prinsip syariah, serta risiko kerugian dan hilangnya kepercayaan publik. Kasus tersebut tidak hanya memberikan gambaran mengenai kompleksitas kecurangan di sektor perbankan syariah, tetapi juga memperkuat urgensi analisis menggunakan teori-teori kecurangan seperti *Fraud Triangle* atau *Diamond Fraud* untuk memahami faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Kasus penggelapan dana nasabah pada Bank NTB Syariah yang mencapai sekitar Rp11,9 miliar menjadi salah satu bukti nyata lemahnya pengendalian internal dalam industri perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan laporan resmi BPK RI Perwakilan Provinsi NTB, transaksi janggal yang terjadi di lingkungan Bank NTB Syariah berlangsung selama bertahun-tahun tanpa terdeteksi oleh audit internal, sehingga menimbulkan kerugian signifikan dan mengindikasikan adanya celah besar dalam sistem pengawasan bank.

Modus yang digunakan oleh oknum pegawai berinisial PS yang menjabat sebagai penyelia pelayanan non-tunai melibatkan pengalihan dana milik nasabah ke tiga rekening pribadi yang dijadikan sebagai rekening penampung. BPK menjelaskan bahwa praktik penyelewengan tersebut diperkirakan mempengaruhi dana dari lebih dari 400 nasabah dalam rentang waktu 2012–2020 sebelum akhirnya terungkap dan dilaporkan kepada pihak kepolisian pada Maret 2021. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi audit internal, verifikasi transaksi, serta pengawasan manajerial belum berjalan secara efektif dalam mendeteksi dan mencegah aktivitas *fraud* di lingkungan bank syariah.

Kasus tersebut juga menimbulkan persoalan serius terkait integritas laporan keuangan bank. Dana nasabah yang digelapkan secara langsung berdampak pada ketidakwajaran pencatatan kewajiban bank, sehingga menyebabkan laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Ketidakakuratan informasi tersebut berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan, termasuk regulator, auditor eksternal, dan masyarakat yang mempercayakan dana mereka kepada institusi keuangan syariah. Selain itu, praktik curang yang dilakukan oleh pegawai internal mencerminkan adanya penyalahgunaan wewenang (*abuse of authority*) dan lemahnya budaya kepatuhan (*compliance culture*) dalam organisasi. Padahal, sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan prinsip syariah, bank syariah seharusnya menjunjung nilai amanah, transparansi, dan keadilan dalam seluruh aktivitas operasionalnya. Pelanggaran ini tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga merusak reputasi lembaga dan mengurangi tingkat kepercayaan publik terhadap sistem perbankan syariah.

Secara lebih luas, kasus Bank NTB Syariah memperlihatkan betapa pentingnya penguatan tata kelola, pengendalian internal, dan sistem audit yang memadai untuk mencegah kecurangan di sektor perbankan syariah. Fakta bahwa *fraud* dapat terjadi dalam jangka panjang tanpa teridentifikasi menunjukkan bahwa penyempurnaan mekanisme monitoring, peningkatan kompetensi pegawai, serta penerapan teknologi pengawasan yang lebih modern merupakan kebutuhan mendesak. Kasus ini memberikan pelajaran penting bahwa risiko *fraud* tidak hanya berada pada tekanan eksternal, tetapi juga dapat berasal dari individu di dalam organisasi yang memiliki kapasitas dan kesempatan untuk memanipulasi sistem. Dengan demikian, kasus ini menjadi rujukan penting bagi penelitian yang berfokus pada deteksi kecurangan laporan keuangan, khususnya dalam perspektif model *Diamond Fraud*, karena mencerminkan bagaimana elemen *pressure*, *opportunity*, *Rationalization*, dan *Capability* dapat berperan dalam memfasilitasi terjadinya *fraud* di lingkungan perbankan syariah.

Pada kasus ke 3 yaitu Kasus dugaan penggelapan dan/atau pencucian uang di Bank Victoria Syariah Cabang Bekasi, yang melibatkan mantan kepala cabang (terdakwa berinisial MS), telah menimbulkan kerugian signifikan, yaitu sekitar Rp 35 miliar dari berbagai nasabah perorangan maupun institusi. Kejadian ini menunjukkan adanya kegagalan sistem ingindalian internal, verifikasi dana, dan potensi kecurangan internal di bank, dimana dana nasabah yang seharusnya dilindungi malah dialihkan secara ilegal, atau dikelola tanpa transparansi.

Akibatnya, laporan keuangan dan posisi keuangan bank berpotensi terdistorsi: dana

deposito / simpanan nasabah yang dilaporkan sebagai kewajiban bank bisa jadi tidak benar-benar ada, sehingga kewajiban tersebut menjadi fiktif atau hilang dari catatan resmi. Hal ini merusak kredibilitas laporan keuangan, mengancam kepercayaan nasabah dan stakeholder, serta melemahkan integritas institusi perbankan syariah. Kasus ini juga mencerminkan bahwa *fraud* internal bukan hanya ketidaklengkapan administrasi dapat mengancam stabilitas dan reputasi bank.

Kasus BVS ini pun memunculkan pertanyaan besar mengenai efektivitas mekanisme pengawasan eksternal dan internal: meskipun telah ada regulasi dan pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dugaan penggelapan sebesar Rp 35 miliar terindikasi lolos dalam jangka waktu cukup lama sebelum dilaporkan ke polisi. Ini menandakan bahwa kontrol internal bank, sistem audit, pemisahan tugas, serta transparansi operasional belum cukup kuat untuk mencegah atau segera mendeteksi tindakan *fraud*, khususnya berupa manipulasi dana deposito, pemalsuan dokumen, atau penyalahgunaan wewenang.

Dengan demikian, kasus ini menggambarkan risiko sistemik dalam manajemen bank: penggelapan dana oleh oknum internal, ketidakakuratan laporan keuangan, dan potensi kerugian bagi banyak pihak mulai dari nasabah, investor, hingga pihak regulator. Oleh karena itu, kasus Bank Victoria Syariah menjadi sangat relevan sebagai objek analisis dalam penelitian kecurangan laporan keuangan, untuk menunjukkan bagaimana *fraud* internal dapat mengakibatkan distorsi informasi dan memperlihatkan pentingnya mekanisme pengawasan, audit forensik, dan kontrol ketat dalam perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan menggunakan metode kuantitatif yang mengacu pada filsafat positivisme yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan dimana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis datanya uang bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2012). Selain itu, penelitian itu di susun dengan menggunakan dua pendekatan utama yaitu pendekatan deksriptif, untuk menjelaskan profil umum objek penelitian serta menggunakan pendekatan eksploratif untuk menguji pengaruh dari variabel yang dikaji Penelitian ini di laksanakan di Otoritas Jasa Keuagan. Populasi yang dijadikan objek di dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI dan Otoritas Jasa Keungan (OJK). Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang telah mempublikasikan laporan tahunan BUS (*annual report*), dengan jumlah pengamatan selama 5 tahun yaitu mulai 2022-2024 serta

menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji validitas, uji validitas, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

HASIL

Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas data dengan cara membandingkan distribusi kumulatif sampel dengan distribusi normal teoritis. Tujuan uji ini adalah memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas, sehingga teknik analisis parametrik dapat diterapkan secara tepat. Dalam pengambilan keputusan, data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) > 0,05, sedangkan apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Statistik	Unstandardized Residual
N	13
Normal Parameters	
Mean	0
Std. Deviation	0,12461369
Most Extreme Differences	
Absolute	0,229
Positive	0,101
Negative	-0,229
Test Statistic	0,229
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,145

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.3, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,145. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,145 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual pada setiap nilai prediktor dalam model regresi. Heteroskedastisitas yang terjadi dapat menyebabkan hasil estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien, sehingga kesimpulan statistik menjadi bias. Salah satu metode untuk menguji heteroskedastisitas adalah

dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen, kemudian memeriksa signifikansinya. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai Sig. $\leq 0,05$ maka terdapat indikasi heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	5,549	207,657	-	0,027	0,979
X1_Pressure	-335,888	414,566	-0,31	-0,81	0,441
X2_Oppportunity	58,278	331,647	0,067	0,176	0,865
X3_Rationalization	114,541	69,283	0,511	1,653	0,137
X4_Capability	-35,241	77,478	-0,133	0,455	0,661

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3, konstanta (*Constant*) memiliki Sig. = 0,979 yang menunjukkan tidak signifikan secara statistik. Variabel *Pressure* memiliki nilai Sig. = 0,441 (Sig. $> 0,05$), sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel ini. Variabel *Opportunity* memiliki nilai Sig. = 0,865 (Sig. $> 0,05$), juga tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Variabel *Rationalization* memiliki nilai Sig. = 0,137 (Sig. $> 0,05$), sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas meskipun nilai *Beta* relatif besar. Variabel *Capability* memiliki nilai Sig. = 0,661 (Sig. $> 0,05$), yang berarti juga bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan korelatif antara *residual* pada periode sekarang dengan *residual* pada periode sebelumnya dalam model regresi. Pelanggaran asumsi ini dapat mengakibatkan estimasi koefisien menjadi bias dan efisiensinya menurun. Salah satu metode yang umum digunakan adalah uji *Durbin-Watson* (DW), dengan nilai berkisar antara 0 hingga 4. Secara umum, nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, nilai DW < 2 mengindikasikan autokorelasi positif, sedangkan nilai DW > 2 menunjukkan autokorelasi negatif.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,87	0,75	0,55	0,01928	2,22

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4, nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,220, yang posisinya sangat dekat dengan angka 2. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif, pada model regresi yang memprediksi *Financial Statement Fraud* dengan variabel *Capability*, *Opportunity*, *Pressure*, dan *Rationalization*. Dengan demikian, asumsi independensi *residual* terpenuhi, sehingga model regresi dapat digunakan tanpa kekhawatiran adanya autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel independen dalam model regresi terjadi korelasi yang tinggi, yang dapat menyebabkan masalah dalam estimasi parameter. Multikolinearitas dapat dideteksi menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *Tolerance* yang rendah ($< 0,10$) atau nilai *VIF* yang tinggi (> 10) menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	0,466	317,15	-	0,001	1	-	-
X1_Pressure	202,212	633,16	0,145	0,319	0,76	0,542	1,85
X2_Opportunity	-34,065	506,52	-0,03	-0,07	0,95	0,55	1,82
X3_Rationalization	-78,113	105,82	-0,27	-0,74	0,48	0,828	1,21
X4_Capability	42,79	118,33	0,125	0,362	0,73	0,927	1,08

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 5, nilai *Tolerance* untuk variabel *Pressure* (0,542), *Opportunity* (0,550), *Rationalization* (0,828), dan *Capability* (0,927) seluruhnya berada di atas 0,10. Demikian pula, nilai *VIF* untuk *Pressure* (1,847), *Opportunity* (1,818), *Rationalization* (1,207), dan *Capability* (1,078) seluruhnya berada di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel independen tersebut. Dengan demikian, model regresi yang memprediksi *Financial Statement Fraud* memenuhi asumsi bebas multikolinearitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6, diperoleh persamaan regresi linear berganda yang

menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:

$$Y = 0,017 + 0,006 X_1 + 0,041 X_2 - 0,049 X_3 - 0,019 X_4$$

Uji Hipotesis

Uji Statistik

Uji statistik *t* merupakan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai koefisien regresi parsial dalam suatu model regresi, dengan tujuan mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial, setelah mengendalikan variabel lain dalam model. Prinsipnya adalah membandingkan nilai *t* hitung dengan *t* tabel atau menggunakan nilai signifikansi (*Sig.*). Jika $Sig. < \alpha$ (misalnya 0,05), maka hipotesis nol (tidak ada pengaruh) ditolak, artinya variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $Sig. \geq \alpha$, maka hipotesis nol diterima sehingga variabel dianggap tidak berpengaruh signifikan. Hasil uji *t* dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 6 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	0,017	0,152	-	0,11	0,92
Pressure	0,006	0,061	0,021	0,093	0,93
Opportunity	0,041	0,17	0,056	0,24	0,82
Rationalization	-0,049	0,013	-0,89	-3,71	0,01
Capability	-0,019	0,014	-0,315	-1,34	0,24

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 6, nilai *Sig.* untuk variabel *Pressure* sebesar 0,930, *Opportunity* sebesar 0,820, *Rationalization* sebesar 0,014, dan *Capability* sebesar 0,237. Nilai *Sig.* untuk variabel *Rationalization* lebih kecil dari 0,05 ($0,014 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Sementara itu, variabel *Pressure* ($0,930 > 0,05$), *Opportunity* ($0,820 > 0,05$), dan *Capability* ($0,237 > 0,05$) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Nilai *t* hitung untuk *Rationalization* adalah -3,706, menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*, sedangkan variabel lain memiliki *t* hitung yang relatif kecil dan tidak signifikan. Dengan demikian, dari seluruh variabel independen yang diuji, hanya *Rationalization* yang terbukti secara statistik mempengaruhi *Financial Statement Fraud* dalam model ini.

Uji F (Simultan)

Uji statistik F atau uji simultan dalam analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Tujuannya adalah menguji hipotesis nol bahwa semua koefisien regresi sama dengan nol (tidak ada pengaruh secara simultan) dibandingkan dengan hipotesis alternatif bahwa setidaknya ada satu koefisien regresi yang tidak sama dengan nol. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi ($Sig.$) dengan tingkat kesalahan α (misalnya 0,05). Apabila $Sig. < \alpha$, maka model regresi secara keseluruhan dinyatakan signifikan. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,237	4	0,059	0,4	0,03
Residual	1,318	8	0,165		
Total	1,556	12			

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 7, nilai F hitung diperoleh sebesar 0,360 dengan $Sig.$ 0,034. Karena nilai $Sig.$ 0,034 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Pressure* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan variasi pada variabel *Financial Statement Fraud*, meskipun pada pengujian parsial (uji t) hanya variabel *Rationalization* yang signifikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R Square) dalam analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Nilai R Square berada pada rentang 0 sampai 1, di mana nilai mendekati 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik, sedangkan nilai mendekati 0 menunjukkan kemampuan penjelasan yang rendah. Selain itu, *Adjusted R Square* digunakan sebagai penyesuaian terhadap R Square agar hasilnya lebih akurat ketika jumlah variabel independen lebih dari satu, karena mempertimbangkan derajat kebebasan. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,87	0,75	0,55	0,01928

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 8, nilai *R* sebesar 0,866 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel *Capability*, *Opportunity*, *Pressure*, dan *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*. Nilai *R Square* sebesar 0,750 mengindikasikan bahwa 75% variasi pada *Financial Statement Fraud* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 25% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,550 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi *Financial Statement Fraud* adalah sebesar 55%. Nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 0,01928 menunjukkan tingkat kesalahan standar estimasi model yang relatif kecil.

PEMBAHASAN

Hipotesis	Keterangan	Diterima/Ditolak
H1	Diduga (x1) <i>Pressure</i> yang di proksiman dengan <i>Financial Target</i> Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia.	Ditolak
H2	Diduga (x2) <i>Oportunity</i> yang di proksikan dengan <i>Innefective Monitoring</i> Berpengaruh Positif Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> Terhadap Laporan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia	Ditolak
H3	Diduga (x3) <i>Rationalization</i> yang di proksikan dengan <i>Change In Auditor</i> Berpengaruh Positif Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> Terhadap Laporan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia	Diterima
H4	Diduga bahwa (x4) <i>Capability</i> di proksikan dengan <i>Change In Direction</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> terhadap laporan keuangan bank syariah di indonesia.	ditolak

Sumber: data diolah (2025)

Diduga (X1 *Pressure*) yang di proksiman dengan *Financial Target* Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada *Pressure* yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* adalah sebesar 0,930, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada Bank Umum Syariah di Indonesia (ROA sebagai variabel proksi *Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*).

Menurut penelitian saya, fenomena *pressure* yang diproksikan dengan *Financial Target* dalam konteks perbankan syariah di Indonesia menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Kondisi ini terjadi karena sistem pengendalian internal pada bank syariah relatif lebih ketat dibandingkan lembaga keuangan lainnya, sehingga tingginya target keuangan tidak serta-merta memberikan tekanan yang cukup besar bagi pegawai untuk melakukan fraud. Selain itu,

budaya kepatuhan terhadap prinsip syariah yang dijalankan melalui peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) membuat setiap aktivitas operasional diawasi secara berlapis, sehingga tekanan untuk mencapai target tidak menjadi faktor pemicu munculnya perilaku kecurangan. Dengan kata lain, meskipun bank syariah memiliki *Financial Target* yang harus dicapai, pegawai tetap berada dalam sistem kerja yang menekankan kehati-hatian, integritas, serta nilai-nilai syariah yang kuat. Oleh karena itu, menurut penelitian saya, variabel *pressure* tidak terbukti menjadi determinan terjadinya fraud.

Menurut *Fraud Diamond Theory* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2002), *pressure* merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya kecurangan, termasuk tekanan dalam memenuhi target keuangan tertentu. Sejalan dengan itu, *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 menyebutkan bahwa tekanan yang tinggi, seperti target laba yang ambisius, dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi berbeda, yang kemungkinan disebabkan oleh penerapan prinsip syariah dan sistem pengawasan yang ketat pada perbankan syariah, sehingga tekanan target keuangan tidak serta-merta memicu manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulaimah (2022) yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan* dan Nadia, Nugraha & Sartono (2023) yang berjudul *Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan, namun berbeda dengan penelitian Faiz & Agus (2019) yang berjudul Analisis Pengaruh Target Keuangan dan Opportunity terhadap Fraud Laporan Keuangan yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Alasan yang mendasari ketidak signifikanan ini kemungkinan adalah bahwa penerapan prinsip syariah yang mewajibkan transparansi dan menghindari praktik manipulasi, sehingga tekanan target keuangan tidak mudah memicu fraud dan sistem pengawasan berlapis yang ketat membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, meskipun berada di bawah tekanan target keuangan. Prinsip transparansi yang dipegang oleh perbankan syariah juga menjadi faktor penting dalam meminimalkan potensi manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, target keuangan yang tinggi tidak otomatis menjadi pemicu terjadinya fraud di sektor perbankan syariah.*

Diduga (x2) *Opportunity* yang di proksikan dengan *Inneffective Monitoring* Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Statement Fraud* Terhadap Laporan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 5 memperlihatkan bahwa, nilai signifikansi yang terbentuk pada *Opportunity* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen adalah sebesar 0,820, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, sehingga *Opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Menurut penelitian saya, variabel X2 yaitu *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada bank syariah di Indonesia, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh karakteristik unik dalam sistem tata kelola perbankan syariah yang menerapkan pengawasan berlapis, baik dari internal audit, komite audit, satuan kerja kepatuhan, hingga Dewan Pengawas Syariah (DPS). Berlapis-lapisnya struktur pengawasan ini membuat peluang terjadinya kecurangan akibat lemahnya monitoring menjadi relatif kecil karena setiap transaksi, pencatatan, dan pelaporan keuangan harus melalui proses verifikasi dan validasi yang ketat. Selain itu, bank syariah memiliki standar kepatuhan yang lebih tinggi karena tidak hanya tunduk pada regulasi perbankan konvensional, tetapi juga pada ketentuan syariah yang mewajibkan transparansi dan akuntabilitas. Dengan demikian, meskipun secara teori *ineffective monitoring* seharusnya memberikan peluang lebih besar bagi fraud, namun kondisi faktual di bank syariah menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan justru berada pada tingkat yang cukup baik sehingga tidak membuka peluang signifikan bagi kecurangan. Oleh karena itu, menurut penelitian saya, variabel *opportunity* tidak terbukti memberikan kontribusi terhadap *Financial Statement Fraud* dalam laporan keuangan bank syariah di Indonesia dan hasil ini menjelaskan mengapa hipotesis penelitian ditolak.

Dalam *Fraud Diamond Theory*, *opportunity* merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya fraud ketika pengendalian internal lemah atau pengawasan kurang efektif. *OECD Principles of Corporate Governance* juga menekankan pentingnya keberadaan dewan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan untuk mencegah perilaku menyimpang. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum sepenuhnya efektif dalam mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan dalam pelaksanaan fungsi pengawasan, seperti rendahnya frekuensi rapat, minimnya akses informasi, atau kurangnya kompetensi yang memadai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyani Annisa 2022 yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan, dan penelitian Wicaksono, A., & Pratiwi, R. (2021). Yang berjudul *The Influence of Ineffective monitoring, Rationalization, and Profitability on Fraudulent Financial Reporting* namun bertolak belakang dengan penelitian Dini yang menemukan pengaruh positif. Tidak signifikannya hasil ini dapat disebabkan oleh peran komisaris independen yang belum optimal dalam mengawasi kinerja manajemen. Meskipun secara struktural mereka ada, keterbatasan dalam pelaksanaan fungsi pengawasan dapat membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak di luar kepatuhan tanpa terdeteksi. Selain itu, efektivitas pengawasan bisa dipengaruhi oleh frekuensi rapat, kompetensi, dan independensi yang dimiliki oleh para komisaris.

Diduga (x3) *Rationalization* yang di proksikan dengan *Change In Auditor* Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Statement Fraud* Terhadap Laporan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi variabel *Rationalization* yang diproksikan dengan *Change In Auditor* adalah sebesar 0,014, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan koefisien regresi negatif (-0,049). Hasil ini menunjukkan bahwa H3 diterima secara signifikan, namun dengan arah yang berlawanan dari hipotesis awal. Artinya, pergantian auditor justru berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Menurut penelitian saya, variabel X3 yaitu *Rationalization* yang diproksikan dengan *Change In Auditor* terbukti berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* pada bank syariah di Indonesia, sehingga hipotesis penelitian diterima. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa pergantian auditor, baik auditor internal maupun auditor eksternal, sering kali menciptakan celah bagi manajemen untuk melakukan rasionalisasi terhadap tindakan manipulasi pelaporan keuangan. Pergantian auditor dapat mengindikasikan adanya upaya manajemen untuk mencari auditor yang lebih permisif atau kurang mengetahui kondisi historis perusahaan, sehingga manajemen merasa lebih mudah membenarkan (merasionalisasi) tindakan penyimpangan pelaporan. Dalam konteks perbankan syariah, kondisi ini dapat terjadi ketika manajemen menghadapi tekanan untuk mempertahankan citra bank syariah sebagai lembaga yang stabil, patuh syariah, dan memiliki keuangan yang sehat. Untuk menjaga reputasi tersebut, manajemen dapat terdorong melakukan perubahan auditor sebagai strategi untuk menutupi kelemahan laporan keuangan sebelumnya, dan kemudian membenarkan tindakan manipulasi dengan alasan pergantian kebijakan, perbedaan metode audit, atau penyelarasan kembali dengan standar syariah. Oleh karena itu, menurut penelitian saya, *Change In Auditor* menjadi indikator

rasionalisasi yang kuat dan relevan dalam meningkatkan kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud* pada laporan keuangan bank syariah di Indonesia, sehingga hasil penelitian diterima.

Menurut *Fraud Diamond Theory*, *Rationalization* adalah pembenaran yang dilakukan pelaku untuk melegitimasi tindakan kecurangan. SAS No. 99 menyebutkan bahwa pergantian auditor bisa menjadi indikasi adanya kecurangan karena manajemen mungkin mencari auditor yang lebih permisif. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks perbankan syariah, pergantian auditor justru menjadi mekanisme pengendalian yang efektif.

Auditor baru biasanya lebih independen, objektif, dan kritis dalam memeriksa laporan keuangan, sehingga mempersempit peluang manajemen untuk melakukan manipulasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Desy Wulandari, Romandhon alisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Di Bank Umum Syariah (2023) dan Putry, Wardani & Kartika (2022) *The Influence of Ineffective monitoring, Rationalization, and Profitability on Fraudulent Financial Reporting* dan bertolak belakang dengan penelitian Ayuningrum, L. M., Murni, Y., & Astuti, S. B. (2021). Yang berjudul Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. yang menemukan pengaruh positif, namun dapat dijelaskan bahwa auditor baru cenderung lebih independen, objektif, dan kritis dalam memeriksa laporan keuangan, sehingga mempersempit peluang manajemen untuk melakukan manipulasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pergantian auditor dalam perbankan syariah dapat menjadi mekanisme pencegahan yang efektif terhadap fraud, terutama karena adanya dorongan dari regulasi untuk menjaga kualitas audit dan independensi pemeriksa.

Diduga bahwa (x4) *Capability* di proksikan dengan *Change In Direction* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* terhadap laporan keuangan bank syariah di indonesia.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 5 memperlihatkan bahwa, nilai signifikansi *Capability* yang diproksikan dengan *Change in Director* adalah sebesar 0,237, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak, sehingga pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada Bank Umum Syariah.

Menurut penelitian saya, variabel X4 yaitu *Capability* yang diproksikan dengan *Change In Direction* menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada bank syariah di Indonesia, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Fenome-

na ini dapat dijelaskan oleh karakteristik tata kelola perbankan syariah yang memiliki struktur kepemimpinan dan mekanisme pengawasan yang sangat ketat, sehingga perubahan direksi tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan seseorang termasuk manajemen baru untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam bank syariah, perubahan direksi umumnya dilakukan berdasarkan regulasi OJK, prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), dan proses fit and proper test yang ketat, sehingga individu yang menduduki jabatan tersebut memiliki integritas dan kapabilitas yang diawasi secara ketat oleh regulator. Selain itu, kewenangan manajemen puncak dalam sistem perbankan syariah tidak berdiri sendiri karena setiap keputusan strategis harus melalui berbagai komite seperti Komite Audit, Komite Manajemen Risiko, serta pengawasan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Hal ini menyebabkan perubahan direksi tidak menciptakan celah bagi individu untuk meningkatkan kapabilitas dalam melakukan fraud, karena setiap tindakannya tetap berada dalam pengawasan berlapis. Oleh karena itu, menurut penelitian saya, *Change In Direction* tidak terbukti sebagai faktor yang meningkatkan kapabilitas dalam melakukan *Financial Statement Fraud* pada laporan keuangan bank syariah di Indonesia, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan ditolak.

Fraud Diamond Theory menyatakan bahwa *Capability* mengacu pada kemampuan seseorang untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan fraud. Wolfe & Hermanson berpendapat bahwa seorang eksekutif yang memiliki posisi tinggi, wewenang, dan pengalaman luas dapat lebih mudah melakukan manipulasi. Namun, dalam konteks penelitian ini, pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan karena proses suksesi di bank syariah dilakukan secara ketat sesuai regulasi dan lebih bertujuan memperkuat tata kelola.

Hasil ini sejalan dengan Wielungga Arjapratama, Andi Manggala Putra dan Aniek Wijayanti (2020) Yang berjudul Analisis Fraud Diamond Terhadap Restatement, Sriyani, S., Prayogo, Y., & Ifazah, L. (2020) Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan, namun berbeda dengan penelitian Utami & Pusparini (2019) The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia yang menemukan pengaruh positif. Tidak signifikannya pengaruh pergantian direksi dapat disebabkan oleh proses suksesi yang lebih menekankan pada kepatuhan terhadap regulasi dan profesionalisme dibandingkan faktor politik atau personal. Di perbankan syariah, pergantian direksi umumnya dilakukan untuk memperkuat tata kelola, sehingga tidak berkaitan langsung dengan kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Capability* terhadap *Financial Statement Fraud* pada Bank Umum Syariah di Indonesia, dapat disimpulkan yaitu variabel *Pressure* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Dalam konteks perbankan syariah, hal ini dapat dimaknai bahwa institusi yang berpegang pada prinsip syariah, pengawasan berlapis (termasuk Dewan Pengawas Syariah), dan kepatuhan regulatif (OJK) memiliki mekanisme protektif yang memoderasi dampak tekanan. Dengan kata lain, nilai-nilai etika dan tata kelola syariah berfungsi sebagai penahan moral yang mengurangi kemungkinan manajemen menggunakan tekanan sebagai pembenaran untuk melakukan kecurangan.

Variabel *Opportunity* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. temuan bahwa *opportunity (ineffective monitoring/rasio komisaris independen)* tidak signifikan menegaskan perbedaan antara *struktur formal* pengawasan dan *efektivitas implementasi*. Keberadaan komisaris independen sebagai struktur tata kelola tidak otomatis menjamin pengawasan yang efektif; faktor-faktor seperti frekuensi rapat, kompetensi komisaris, akses terhadap informasi, independensi aktual, peran komite audit, serta kualitas fungsi audit internal yang nyata menentukan apakah peluang akan berubah menjadi tindakan curang. Dengan demikian, fokus perbaikan seharusnya tidak hanya pada penambahan jumlah komisaris independen, tetapi pada peningkatan kapasitas, akuntabilitas, dan peran aktif mereka.

Variabel *Rationalization* yang diproksikan dengan *Change In Auditor* berpengaruh signifikan namun berarah negatif pada *Rationalization (Change In Auditor)* merupakan temuan menarik yang memperlihatkan bahwa rotasi auditor di lingkungan bank syariah cenderung berfungsi sebagai mekanisme penguatan pengawasan eksternal. Pergantian auditor yang dilakukan secara teratur dan didasari alasan profesional dapat menghasilkan pemeriksaan yang lebih kritis dan independen, sehingga mengurangi kemungkinan manajemen melakukan pembenaran moral (*Rationalization*) atas tindakan curang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pergantian auditor yang transparan dan berdasarkan prinsip kualitas audit dapat menjadi instrumen pencegahan fraud yang efektif.

Variabel *Capability* yang diproksikan dengan *Change in Director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. ketidaksignifikanan *Capability (change in*

director) menggambarkan bahwa perubahan kepemimpinan tidak serta-merta meningkatkan kemampuan individu untuk melakukan kecurangan dalam konteks bank syariah. Proses suksesi yang diatur oleh regulasi, evaluasi kompetensi, keterlibatan DPS, serta adanya mekanisme kontrol internal dapat membatasi potensi penyalahgunaan wewenang oleh direksi baru. Selain itu, kemampuan melakukan fraud bukan hanya soal akses atau posisi, tetapi juga memerlukan kesempatan dan kelemahan kontrol untuk dieksploitasi dua syarat yang tampaknya lebih terkendali pada bank syariah yang baik tata kelolanya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE (Association of Certified Fraud Examiners). (2022). Report to the Nations: Global Study on Occupational Fraud and Abuse. Austin, TX: ACFE.
- Ach Effendi Purnama and Faizal Amir, 'Mengungkap Potensi Fraud Lembaga Keuangan Syariah Di Tinjau Dari Teori Fraud Diamond Dan Model Pencegahan Fraud', *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 7.1 (2024), pp. 176–91.
- Aditya, A. F., & Ninuk, W. (2017). Auditor Switching dan Dampaknya terhadap Risiko Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 88–99
- AICPA, SAS No.99. 2002 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, AICPA. New York
- Albrecht, W. Steve, Chad O. Albrecht, Conan C. Albrecht, & Mark F. Zimbelman. *Fraud Examination*. 7th ed. Boston: Cengage Learning, 2022.
- Albrecht, W. Steve, Chad O. Albrecht, Conan C. Albrecht, dan Mark F. Zimbelman. *Fraud Examination*. 4th ed. Mason, OH: South-Western Cengage Learning, 2022.
- Amiruddin. (2022). Perbankan Syariah Di Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Wulandari, D., & Romandhon. (2023). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*
- Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 85–98
- Ari Kharisma and Windy Atmawardani Rachman, 'The Effect of Fraud Diamond on Fraudulent Financial Statements in Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange', *International Journal Management and Economic*, 3.1 (2024), pp. 01–10, doi:10.56127/ijme.v3i1.1174.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. 2022. Survei Fraud Indonesia. ACFE Indonesia Chapter.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Report to the Nations: 2022 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. Austin, TX: ACFE.

- Authors. (2023). Accruals and firm life cycle: Improving regulatory earnings management detection. *Advances in Accounting*, 60, 100642.
- Ayu Erika Pradini Putri, Ni Luh Gde Erni Sulindawati, dan Anantawikrama Tungga Atmadja, Azwirman, A., Nisa, K., & Ramadhani, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Fraud dalam Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 7(2), 115–130.
- Bambang Suharjo, *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 103-104.
- Base Fish, ‘Analisis pengaruh fraud diamond terhadap kualitas audit (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019)’, 2507.February (2020), pp. 1–9.
- BPK RI Perwakilan NTB. (2021). Kasus Bank NTB Syariah: Transaksi Janggal Diduga Tidak Terdeteksi Audit Internal. Diakses dari <https://ntb.bpk.go.id>
- Cahyani, P. & Annisa, A. (2021). Pengungkapan Fraudulent Financial Statement pada Bank Umum Syariah. *Iqtishaduna*, 12(1).
- David T Wolfe dan Dana R Hermanson, “The FWolfe, D. T. dan Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), Pp. 38–42. Doi: DOI:Raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. dan Hermanson, D. R.,” *The CPA Journal* 74, no. 12 (2004): 38–42.
- Desy Wulandari and Romandhon Romandhon, ‘Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Di Bank Umum Syariah’, *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6.2 (2023), pp. 286–94, doi:10.32500/jematech.v6i2.4696.
- Dewi, L. P., Wulandari, D., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh Financial Target dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 25(2), 145–158.
- Dini, R. (2022). Pengaruh Target Keuangan terhadap Fraud Laporan Keuangan pada Perusahaan Publik. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*,
- Dumaria, N., dan Majidah. 2020. Pengaruh Fraud diamond theory Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Metode Beneish MScore Model. *eProceeding* 6(2): 3148
- Duwi Priyatno, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 56.
- Etika Bisnis dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Ayat-Ayat Larangan Kecurangan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(4), 250–263.
- Faiz, M., & Agus, D. P. (2019). Determinants of Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Diamond Theory. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(3), 421–434.

- Firmansyah, A., & Anwar, K. (2022). The Effect of Auditor Switching on Earnings Manipulation in Indonesian Banking Sector. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 89–102.
- Fujiana, M. W. dan N. (2021). Analisis Pengaruh Diamond Fraud Terhadap Financial Statement Fraudulent Pada Perusahaan BUMN NonBank yang terdaftar di BEI Tahun 2015 - 2019. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3(1), 1-14
- Ghiffari, P. M., & Fuad. (2024). The Detecting Financial Statement Fraud With a New Fraud Diamond Model.
- Ghozali Imam, Aplikasi Analisis Multivarite Dengan Program IBM SPSS, 98
- Gst. Ayu Erika Pradini Putri, Ni Luh Gde Erni Sulindawati, dan Anantawikrama Tungga Atmadja, “Pengaruh Financial Targets Dan Ineffective Monitoring Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Dana Pertiwi Seririt, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali)”, *E-jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol, 7, No. 1, 2017, Hal. 10
- Handayani, R. (2022). Analisis Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 35–48.
- <https://surabaya.inews.id/read/391711/skandal-penggelapan-dana-deposit-di-bank-victoria-syariah-ojk-turun-tangan-lakukan-pemeriksaan/2>.
- Ignasius Narew, Dianah Zuhroh, and Harmono Harmono, ‘analisis diamond fraud theory dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan Studi Kasus Pada Industri Keuangan Dan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8.2 (2021), pp. 317–42, doi:10.25105/jat.v8i2.10129.
- Karyono, *Forensic Fraud* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021),